



Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Profesional Guru di TKMNU Sunan Giri Balung Jember

Luh Putu Indah Budyawati¹✉, Aisyah Nur Atika², Baylisa Putri Sudariyatna³

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jember, Jember, Indonesia

²Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jember, Jember, Indonesia

³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jember, Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 23, 2023

Revised July 25, 2023

Accepted September 20, 2023

Available online October 30, 2023

Kata Kunci:

Sertifikasi Guru, Kompetensi Profesional, Pendidikan Anak Usia Dini

Keywords:

Teacher Certification, Professional Competency, Early Childhood Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2023 by Author.
Published by Universitas Trunojoyo
Madura.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi profesional guru di TKMNU Sunan Giri Balung Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian ex post facto dengan pendekatan kuantitatif deskriptif (*mix method*). Analisis data menggunakan statistik inferensial dengan uji Mann-Whitney U sebagai alternative uji T. Sampel penelitian ini adalah semua guru di TKMNU Sunan Giri Balung Jember yang berjumlah 13 guru dan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data utama pada penelitian ini adalah melalui kuesioner, serta observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi profesional guru di TKMNU Sunan Giri Balung. Sebagaimana rumus Uji Mann-Whitney U yakni nilai Asymp. Sig sebesar 0,171 dan lebih besar dari 0,05. Selain sertifikasi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kompetensi profesional guru yang meliputi latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, keadaan kesehatan, sarana pendidikan yang tersedia, kedisiplinan guru, dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bahwa sertifikasi guru tidak dapat menentukan kompetensi profesional guru pada pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to determine whether teacher certification has any influence on the professional competence of teachers at TKMNU Sunan Giri Balung in Jember Regency. It employs an ex post facto research design with a descriptive quantitative approach (mixed method). Data analysis is conducted using inferential statistics with the Mann-Whitney U test as an alternative to the t-test. The research sample includes all 13 teachers at TKMNU Sunan Giri Balung in Jember, selected through total sampling. Primary data collection methods involve questionnaires, as well as observations and documentation to acquire supporting data. The results of this study indicate that teacher certification has no significant impact on the

professional competence of teachers at TKMNU Sunan Giri Balung. This conclusion is supported by the Mann-Whitney U test, with an Asymp. Sig value of 0.171, which is greater than 0.05. Additionally, other factors influencing professional competence among teachers include their educational background, teaching experience, health condition, available educational resources, discipline, and supervision by school administrators. This research contributes to the understanding that teacher certification alone cannot determine the professional competence of early childhood education teachers.

To cite: Budyawati, L. P. I., Atika, A.N., Sudariyatna, B. P. (2023). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Profesional Guru di TKMNU Sunan Giri Balung Jember. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 111-123. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i2.20714>

1. PENDAHULUAN

Peran guru sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan dimana peran guru tersebut terletak pada keberlangsungan proses pendidikan. Dalam UU No. 14 Tahun 2005, seorang guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, membimbing, mengarahkan, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik pada pendidikan formal. Adapun kualifikasi yang harus dimiliki guru yakni minimal Diploma (D-IV)/Sarjana (S-1) dalam bidang pendidikan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari adanya peran utama guru sebagai pendidik yang berkompeten dan profesional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menuntut guru untuk bisa melaksanakan tugasnya sebagai guru secara profesional. Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, harus mampu menguasai berbagai komponen kompetensi profesional guru yang meliputi penguasaan materi, kompetensi dasar, pengembangan materi, dan pemanfaatan teknologi.

Kompetensi guru merupakan perpaduan dari pengetahuan dan keterampilan guru dalam pelaksanaan tugasnya (Mulyasa, 2009). Kompetensi guru mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi, memahami kondisi dan karakter peserta didik, menerapkan pembelajaran efektif, dan mampu mengembangkan kepribadian diri. Kompetensi guru yang utuh meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Lestari & Purwanti, 2018). Guru profesional tentunya harus memiliki kompetensi yang mampu mendorong terwujudnya tujuan pendidikan serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Seorang guru kompeten sangat didukung oleh pengalaman kerjanya (Yunus, 2016), melalui pengalaman kerja tersebutlah seorang guru akan banyak belajar hal-hal baru dan belajar mengatasi masalah yang ada di lapangan. Guru harus mampu menyusun, melaksanakan, mengelola hingga mengevaluasi pembelajaran di kelasnya (Rizki Tiara & Pratiwi, 2020). Tuntutan guru yang kompeten tidak pernah ada habisnya, tentunya harus mengikuti era perkembangan zaman yang semakin canggih.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan seorang guru sebagai pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, dan mengarahkan serta melakukan evaluasi pada peserta didiknya pada pendidikan formal. Guru berperan dalam semua proses pembelajaran, mulai dari persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Marwiyati & Kinasih, 2022). Selain itu, guru juga dituntut untuk bisa mengembangkan kompetensi dan profesionalitas diri agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Kriteria kompetensi profesional guru dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007. Kriteria tersebut mencakup beberapa hal yang perlu dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Pertama, seorang guru harus menguasai struktur pembelajaran dan konsep dasar pengetahuan serta pola pikir keilmuan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Kedua, guru juga diharapkan menguasai standar dan landasan kompetensi dasar dari mata pelajaran sesuai dengan bidang yang diajarkan. Selain itu, seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan materi pembelajaran dengan cara memilih dan mengolah materi tersebut secara kreatif (Dewantara et al., 2020). Guru juga diharapkan mengembangkan dirinya secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif, yaitu mengkaji dan mengevaluasi praktik mengajar mereka secara terus-menerus. Terakhir, guru juga harus dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik, baik untuk berkomunikasi dengan siswa maupun orang tua, maupun untuk mengembangkan diri mereka sendiri dalam konteks pendidikan.

Menurut Rofa'ah (2016) Kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: (1) Latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan ini sama halnya dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh guru. Melalui latar belakang pendidikan yang linier, guru akan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang mampu menunjang tugas mengajarnya. (2) Pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar yang cukup akan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya

dengan baik dan secara langsung, karena melalui pengalaman tersebut guru akan memiliki bekal ilmu dan pengetahuan yang didapatkan secara langsung. Hal tersebut akan dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya. (3) Kondisi kesehatan. Kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang baik akan menunjang pelaksanaan tugas guru dan akan menghasilkan proses kegiatan belajar mengajar yang maksimal. (4) Keadaan kesejahteraan ekonomi. Seorang guru akan lebih terpacu meningkatkan kompetensi profesionalnya dan lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya apabila kesejahteraannya terjamin. Adapun faktor eksternal tersebut meliputi: (1) Sarana pendidikan. Dalam proses kegiatan mengajar perlu adanya sarana yang memadai agar memudahkan mencapai tujuan pembelajaran. Namun jika sarana pendidikan tersebut terbatas, akan mempengaruhi proses pembelajaran dan akan menghambat guru untuk meningkatkan kompetensinya. (2) Kedisiplinan kerja. Kedisiplinan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru akan mempengaruhi peningkatan profesional guru. Karena dengan disiplin kerja tersebut, guru akan melaksanakan tugas sesuai dengan aturan dan tanggung jawabnya. (3) Pengawasan kepala sekolah. Tujuan adanya pengawasan kepala sekolah ialah untuk mengawasi pelaksanaan tugas guru. Dengan adanya pengawasan oleh kepala sekolah, guru tidak akan seenaknya sendiri dalam melaksanakan tugas namun tetap sesuai dengan tanggung jawabnya.

Guru yang kompeten ditandai dengan perolehan sertifikasi guru. Karena sertifikasi merupakan tanda pengakuan secara formal dan diakui oleh pemerintah telah menjadi tenaga pendidikan yang profesional. Sertifikasi guru berkaitan dengan kompetensi profesional seorang guru (Cahyana, 2010). Melalui sertifikasi guru, seorang guru akan diidentifikasi kompetensinya untuk memperoleh sertifikasi sebagai tanda pengakuan atas pengalaman profesionalnya sebagai guru yang profesional. Selain itu, sertifikasi guru secara tidak langsung mampu meningkatkan keprofesionalan guru melalui serangkaian kegiatan dalam proses sertifikasi guru. Dan setelah memperoleh sertifikasi guru, guru akan diarahkan untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan formal mencakup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satunya yakni lembaga Taman Kanak-Kanak (TK). Keberhasilan tujuan pendidikan dalam lembaga TK juga berkaitan erat dengan kompetensi seorang guru. Guru berperan penting dalam berlangsungnya proses pendidikan guna mencetak dan mengembangkan karakter anak sebagai peserta didik yang merupakan generasi masa depan (Hanafi, 2017). Pendidikan TK merupakan pendidikan dasar yang pertama untuk memulai pendidikan formal ke jenjang selanjutnya. Dengan demikian, tanggung jawab seorang guru TK sangat besar untuk bisa memberikan pondasi ilmu yang kokoh bagi peserta didiknya. Dalam pendidikan TK perolehan sertifikasi guru adalah harapan semua guru TK yang notabenehnya pendapatan yang diperoleh guru TK belum bersertifikasi terbilang rendah. Untuk memperoleh sertifikasi guru TK, guru harus memenuhi kualifikasi serta dinyatakan lulus dalam pelaksanaan ujian sertifikasi pendidik. Program sertifikasi menjadikan guru TK memiliki penghasilan yang layak dan terdorong untuk meningkatkan kinerjanya. Guru TK yang telah memiliki sertifikasi harus mampu meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya.

Sertifikasi guru secara umum memiliki tujuan untuk mengetahui serta meningkatkan kelayakan seorang guru menjadi seorang pendidik yang profesional. Menurut Sujanto (2009) sertifikasi memiliki tujuan utama yang meliputi: (1) Menentukan kelayakan guru, guru dikatakan layak menjadi agen pembelajaran apabila telah memperoleh sertifikasi dan menerima sertifikat pendidik. Dengan begitu guru dinyatakan telah menjadi guru yang profesional dalam bidangnya. (2) Meningkatkan mutu pendidikan, guru yang berkompeten akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, sehingga akan memberikan hasil pembelajaran yang berkualitas. Dengan begitu, akan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak harus perubahan yang besar, namun dapat dilakukan

melalui hal-hal mendasar yang bisa dilakukan oleh guru. (3) Meningkatkan martabat guru, sebelum pelaksanaan sertifikasi guru, guru harus memenuhi persyaratan dan kualifikasi. Dengan pengalaman dan bekal tersebut, guru dapat meningkatkan martabat mereka melalui perolehan ilmu yang lebih banyak. (4) Keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan pengembangan diri melalui kegiatan yang terkait dengan profesi mereka. Sertifikasi guru merupakan langkah awal menuju keprofesionalan guru yang dianggap penting.

Menurut Sujanto (2009) menjelaskan proses pelaksanaan program sertifikasi guru dapat ditempuh melalui dua jalur yakni melalui: (1) Jalur Penilaian Portofolio. Pada jalur penilaian portofolio guru menyiapkan dokumen yang berisikan prestasi dan tanda penguasaan kompetensi guru selama mengajar yang disajikan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Kemudian pelaksanaan uji kompetensi untuk pemenuhan tuntutan evaluasi yang cermat dan komprehensif. Pelaksanaan uji kompetensi dilaksanakan dengan objektif, transparan dan bertanggung jawab. Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 menjelaskan bahwa untuk memperoleh sertifikat dalam proses sertifikasi guru dilaksanakan dilakukan dengan mengikuti uji kompetensi. Uji kompetensi tersebut dilaksanakan melalui bentuk penilaian portofolio yang berisikan penilaian dari beberapa dokumen yang memaparkan kompetensi guru sebagai tanda pengakuan pengalaman profesional guru.

Seorang guru akan mendapatkan sertifikat pendidik jika penilaian portofolio mereka memenuhi standar kelulusan. Namun, jika skor penilaian portofolio tidak mencapai standar, guru tersebut tidak akan mendapatkan sertifikat pendidik, maka LPTK (Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan) menawarkan pilihan untuk melakukan MS (melengkapi substansi). Pemenuhan skor portofolio dalam hal ini dapat dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan kependidikan. Selain melakukan MS, guru yang tidak lulus dalam penilaian portofolio bisa memilih untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru atau PLPG yang mencakup semua kompetensi guru dan dibuktikan dengan lulus dalam uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Pada PLPG, peserta ujian diberi kesempatan dua kali untuk mengulang materi yang belum lulus. Jika peserta tetap tidak lulus setelah kesempatan kedua, guru tersebut akan dikembalikan ke Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten. (2) Jalur Pendidikan. Program sertifikasi guru pada jalur pendidikan diperuntukkan untuk guru muda yang belum memiliki jam terbang tinggi dan dilakukan melalui serangkaian proses seleksi yang diselenggarakan oleh LPTK. Kemudian diikutsertakan program pendidikan (perkuliahan) yang sesuai dengan bidang studinya. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kompetensi guru secara bersamaan agar memiliki kesamaan pandangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan sertifikasi guru memberi pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi guru, terutama pada kemampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran, membuat media pembelajaran, dan merencanakan metode pembelajaran yang merupakan komponen dari kompetensi profesional guru. Hal tersebut berdampak besar terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di TKMNU Sunan Giri Balung, diketahui terdapat beberapa guru yang variatif dan inovatif dalam mengembangkan materi maupun kegiatan pembelajaran. Namun, beberapa guru masih belum variatif dan inovatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut nampak saat kegiatan pembelajaran dengan suatu tema, beberapa guru mengajak keluar kelas untuk mengamati objek yang sesuai tema pembelajaran secara langsung. Sehingga anak-anak lebih antusias dan mudah memahami, serta tidak monoton hanya pembelajaran di dalam kelas. Guru tersebut merupakan guru yang sudah berstatus sertifikasi. Pengembangan materi dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi profesional guru. Kemudian setelah

melakukan wawancara lebih lanjut dengan wakil kepala sekolah, diketahui di TKMNU Sunan Giri memiliki 13 guru kelas. Dari 13 guru kelas tersebut, 6 diantaranya sudah bersertifikasi. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mencari adakah pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi profesional guru di TKMNU Sunan Giri Balung Kabupaten Jember.

Sama halnya dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh (Hanifuddin, 2022) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi profesional guru. Hal tersebut penting untuk melakukan tindak lanjut agar semua guru memiliki kompetensi profesional yang baik. Hal ini menjadi pembaruan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah *mix methode* atau metode kombinasi yakni perpaduan dari pengumpulan data melalui kuesioner (kuantitatif) dengan observasi (kualitatif).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif atau *mix method* dimaksudkan untuk mengamati pelaksanaan sertifikasi guru yang telah dilakukan (variabel bebas) dan dihubungkan dengan kompetensi profesional guru (variabel terikat) di TKMNU Sunan Giri Balung. *Mix method* atau metode kombinasi yakni perpaduan dari pengumpulan data melalui kuesioner kuantitatif dengan kualitatif (Sugiyono dalam Hermawan, 2019). Pada variabel bebas yakni sertifikasi mencakup guru yang sudah dan belum sertifikasi. Dan pada variabel bebasnya yakni kompetensi profesional guru mencakup indikator yang meliputi penguasaan materi, penguasaan kompetensi dasar, pengembangan materi, pengembangan keprofesipan berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi (Yahya, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah guru TKMNU Sunan Giri Balung yang berjumlah 13 dengan menggunakan jenis populasi terbatas. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian populasi karena memiliki jumlah sampel kurang dari 100. Cara pengambilan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik total sampling, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner (angket) dan observasi. Jenis angket tertutup (terstruktur) dan skala Likert digunakan dalam pengukuran angket (kuesioner) tersebut. Angket atau kuesioner dalam penelitian ini ditujukan kepada guru-guru TKMNU Sunan Giri Balung sebagai responden untuk mengetahui kompetensi profesional guru di sekolah tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati kompetensi profesional guru di TKMNU Sunan Giri Balung Jember. Dokumentasi gambar yang berkaitan dengan data guru yang berhubungan dengan sertifikat pendidik di TKMNU Sunan Giri Balung Jember.

Instrumen pada kuesioner yang disebarakan telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan atau kelayakan dari suatu instrumen yang akan digunakan. Validitas berkaitan dengan isi instrumen yang semua itemnya dapat mencakup keseluruhan dari indikator dalam variabel yang akan diukur. Uji validitas terdiri dari uji validitas ahli dan uji validitas empirik. Menurut Sugiyono (2010) teknik korelasi tata jenjang digunakan untuk menguji data yang memiliki jumlah sampel kurang dari 30. Berdasarkan uji validitas diketahui terdapat 5 butir tidak valid dari 17 butir instrumen dan butir-butir yang tidak valid tersebut akan dihilangkan karena masih terdapat butir-butir lainnya yang dapat mewakili indikator. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen agar saat dilakukan berulang kali memiliki hasil yang sama. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arifin, 2012), diperoleh nilai sebesar 0,717 dan data dinyatakan reliabel.

Metode analisis data yang digunakan pada data yang diperoleh dari kuesioner yaitu Statistik inferensial dan uji-t sampel terpisah. Sebelum melakukan uji-t, perlu dilakukan uji asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu data harus bersifat parametrik, berdistribusi normal,

dan homogen. Untuk memenuhi uji asumsi klasik tersebut, dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebelum uji-t dilakukan. Jika data diketahui tidak berdistribusi normal dan tidak homogen dan merupakan data non parametrik, maka digunakan rumus uji *Mann-Whitney U* sebagai alternatif pengganti rumus uji-t. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22.

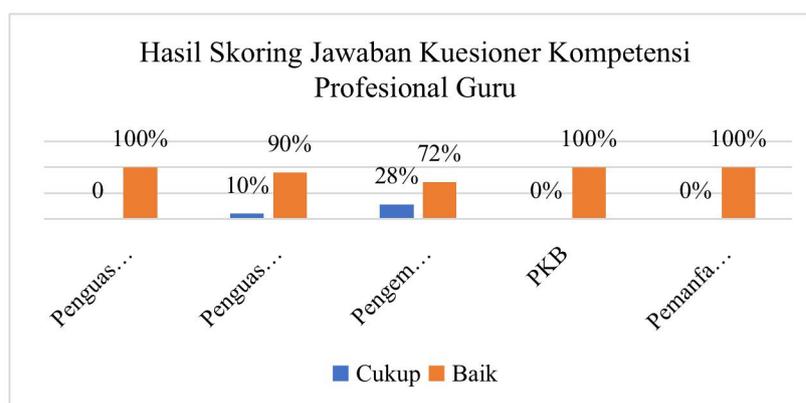
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Hasil Kuesioner

Data utama penelitian ini yakni data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada guru TKMNU Sunan Giri Balung Jember mengenai kompetensi profesional guru. Kuesioner terdiri dari 12 butir instrumen. Jenis pernyataan berupa jenis pernyataan positif dan negatif dengan memperhatikan kategori skor sebagai berikut:

- 1 = Sangat Kurang
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik



Gambar 1 Hasil Skoring Jawaban Kuesioner Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, diperoleh hasil berikut:

3.1.1.1 Penguasaan materi

Sebagaimana data hasil kuesioner, bahwa penguasaan materi meliputi: *pertama*, sebanyak 100% atau semua guru menjawab baik pada indikator penguasaan materi yang mencakup penguasaan konsep dasar ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema pembelajaran dan pengaitan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. *Kedua*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab cukup pada indikator penguasaan materi yang mencakup penguasaan konsep dasar ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema pembelajaran dan pengaitan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab kurang pada indikator penguasaan materi yang mencakup penguasaan konsep dasar ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema pembelajaran dan pengaitan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. *Keempat*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab sangat kurang pada indikator penguasaan materi yang mencakup penguasaan konsep dasar ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema pembelajaran dan pengaitan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

3.1.1.2 Penguasaan kompetensi dasar

Sebagaimana data hasil penyebaran kuesioner pada indikator penguasaan kompetensi dasar meliputi: *pertama*, sebanyak 90% atau 12 guru menjawab baik pada indikator penguasaan kompetensi dasar yang mencakup pemahaman 6 aspek perkembangan anak, pemahaman progress perkembangan anak, dan pemilihan materi yang sesuai dengan karakter peserta didik. *Kedua*, sebanyak 10% atau 1 guru menjawab cukup pada indikator penguasaan kompetensi dasar yang mencakup pemahaman 6 aspek perkembangan anak, pemahaman progress perkembangan anak, dan pemilihan materi yang sesuai dengan karakter peserta didik. *Ketiga*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab kurang pada indikator penguasaan kompetensi dasar yang mencakup pemahaman 6 aspek perkembangan anak, pemahaman progress perkembangan anak, dan pemilihan materi yang sesuai dengan karakter peserta didik. *Keempat*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab sangat kurang pada indikator penguasaan kompetensi dasar yang mencakup pemahaman 6 aspek perkembangan anak, pemahaman progress perkembangan anak, dan pemilihan materi yang sesuai dengan karakter peserta didik.

3.1.1.3 Pengembangan materi

Sebagaimana data hasil penyebaran kuesioner pada indikator pengembangan materi meliputi: *pertama*, sebanyak 72% atau 9 guru memberikan jawaban baik pada indikator pengembangan materi yang meliputi pengembangan materi melalui media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakter peserta didik secara kreatif. *Kedua*, sebanyak 28% atau 4 guru menjawab cukup pada indikator pada indikator pengembangan materi yang mencakup pengembangan materi melalui media pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran dan karakter peserta didik dengan kreatif. *Ketiga*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab kurang pada indikator pengembangan materi yang mencakup pengembangan materi melalui media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakter peserta didik dengan kreatif. *Keempat*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab sangat kurang pada indikator pengembangan materi yang meliputi pengembangan materi melalui media pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran dan karakter peserta didik dengan kreatif.

3.1.1.3 Peningkatan keprofesionalan berkelanjutan

Sebagaimana data hasil penyebaran kuesioner pada indikator peningkatan keprofesionalan berkelanjutan meliputi: *pertama*, sebanyak 100% atau semua guru menjawab baik pada indikator peningkatan keprofesionalan berkelanjutan yang mencakup pelaksanaan tindak lanjut hasil refleksi dan memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan keprofesionalan. *Kedua*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab cukup pada indikator peningkatan keprofesionalan berkelanjutan yang mencakup pelaksanaan tindak lanjut hasil refleksi dan memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan keprofesionalan. *Ketiga*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab kurang pada indikator peningkatan keprofesionalan berkelanjutan yang mencakup pelaksanaan tindak lanjut hasil refleksi dan memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan keprofesionalan. *Keempat*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab sangat kurang pada indikator peningkatan keprofesionalan berkelanjutan yang mencakup pelaksanaan tindak lanjut hasil refleksi dan memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan keprofesionalan.

3.1.1.4 Pemanfaatan Teknologi

Sebagaimana data hasil penyebaran kuesioner pada indikator pemanfaatan teknologi meliputi: *pertama*, sebanyak 100% atau semua guru menjawab baik pada indikator pemanfaatan teknologi yang mencakup pemanfaatan teknologi guna kepentingan peserta

didik, kepentingan sekolah dan pengembangan diri. *Kedua*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab cukup pada indikator pemanfaatan teknologi yang mencakup pemanfaatan teknologi guna kepentingan peserta didik, kepentingan sekolah dan pengembangan diri. *Ketiga*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab kurang pada indikator pemanfaatan teknologi yang mencakup pemanfaatan teknologi guna kepentingan peserta didik, kepentingan sekolah dan pengembangan diri. *Keempat*, sebanyak 0% atau tidak ada guru yang menjawab sangat kurang pada indikator pemanfaatan teknologi yang mencakup pemanfaatan teknologi guna kepentingan peserta didik, kepentingan sekolah dan pengembangan diri.

3.1.2 Hasil Analisis Data

3.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah data yang digunakan mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam konteks pengolahan skor dari kuesioner kompetensi profesional guru, data tersebut akan menjalani uji normalitas sebelumnya. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah distribusi data tersebut memiliki kecenderungan normal atau memiliki pola distribusi yang berbeda. Dengan melakukan uji normalitas, kita dapat memastikan bahwa analisis statistik yang akan dilakukan nantinya dapat menghasilkan hasil yang valid dan akurat, serta memilih metode analisis yang tepat untuk data yang sedang diolah..

Tabel 1. Hasil uji normalitas

	Sertifikasi	Shapiro-Wilk(Sig.)
Skor kompetensi profesional guru	Belum	.000

Berdasarkan tabel 1, diketahui nilai signifikansi yang diperoleh pada uji normalitas sebesar 0,000. Nilai uji normalitas tersebut diperoleh menggunakan rumus *Shapiro-Wilk*, rumus tersebut digunakan karena jumlah data kurang dari 50. Data dikatakan normal apabila nilai uji normalitas lebih besar dari 0,05. Data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.1.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan guna mengetahui suatu data atau kelompok data sampel penelitian memiliki varians (memiliki karakter) yang sama ataukah tidak.

Tabel 2. Hasil uji homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Skor Kompetensi profesional guru	Equal variance assumed	22.564	.001
	Equal variances not assumed		

Berdasarkan hasil uji *Levene* di atas menunjukkan varian data hasil skor kompetensi profesional guru dengan signifikansi sebesar 0,001. Data tersebut dinyatakan tidak homogen karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka data dinyatakan tidak homogen.

3.1.2.3 Uji *Mann-Whitney U*

Berdasarkan uji asumsi, data terbukti bersifat non-parametrik karena tidak memenuhi asumsi distribusi normal dan homogenitas. Oleh karena itu, dilakukan uji *Mann-Whitney U* sebagai alternatif uji-t sampel terpisah atau independent samples t-test. Pengambilan keputusan dalam uji *Mann-Whitney U* didasarkan pada:

- a. Jika nilai *Asymp. Sig* $< 0,05$, maka Hipotesis Alternatif (H_1) diterima
- b. Jika nilai *Asymp. Sig* $> 0,05$, maka Hipotesis Hipotesis Alternatif (H_1) ditolak

Hasil uji *Mann-Whitney U* untuk membandingkan nilai rata-rata kompetensi profesional antara kelompok guru sertifikasi dan kelompok guru belum sertifikasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel hasil uji *Mann-Whitney U*

	Skor Kompetensi profesional guru
Mann-Whitney U	15.000
Asymp. Sig (2-tailed)	0.171

Hasil uji *Mann-Whitney U* menyatakan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,171 dan lebih besar dari 0,05. Dapat dinyatakan H_1 ditolak dan H_0 diterima, serta disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi profesional guru di TKMNU Sunan Giri Balung.

3.1.3 Hasil Observasi

Hasil observasi mengenai kompetensi profesional guru di TKMNU Sunan Giri, antara lain: *pertama*, indikator penguasaan materi mencakup kemampuan guru dalam menguasai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kemampuan penguasaan materi oleh guru di TKMNU Sunan Giri Balung dapat dinyatakan baik. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung guru selalu menjelaskan ilmu dasar pengetahuan yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Contohnya: pada topik pembelajaran hujan, guru juga mengenalkan cara terjadinya hujan secara sederhana, pada topik pakaian guru menjelaskan bahan untuk membuat pakaian yakni benang dan kain yang berasal dari tumbuhan kapas.

Kedua, indikator penguasaan kompetensi dasar guru di TKMNU Sunan Giri Balung mencakup pemahaman terhadap 6 aspek perkembangan anak, pemahaman terhadap progres perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran, dan kemampuan dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Guru di TKMNU Sunan Giri Balung menunjukkan kemampuan penguasaan materi yang baik. Terlihat saat merancang RPPH, guru mampu merancang materi pembelajaran yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan karakter mereka. Selain itu guru selalu mengapresiasi setiap peningkatan perkembangan anak dan memberikan perlakuan special pada anak yang memerlukan bimbingan khusus, serta guru selalu melakukan tindak lanjut dari progress yang diberikan oleh anak.

Ketiga, indikator pengembangan materi guru mencakup kemampuan mengembangkan materi media sesuai dengan karakter peserta didik dan materi pembelajaran, serta kemampuan kreatif dalam mengembangkan materi. Kemampuan guru TKMNU Sunan Giri balung pada pengembangan materi beberapa dapat dinyatakan baik, dan beberapa ada yang kurang. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi yang sudah baik, dapat dilihat dari guru mengembangkan materi yang sesuai dengan karakter peserta didik dan materi pembelajaran yakni pada saat proses kegiatan pembelajaran guru menambahkan materi dan kegiatan yang sesuai. Dikarenakan pada hari senin-kamis peserta didik melakukan kegiatan mengaji sesuai jadwal sebelum kegiatan pembelajaran. Kemudian yang tidak ada jadwal mengaji, peserta didik melakukan pembiasaan gerak lagu pagi hari. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi dengan kreatif beberapa guru sudah baik, dapat dilihat dari guru yang mampu mengembangkan materi dengan melalui penyampaian materi, menambahkan media dan kegiatan diluar RPPH. Dikarenakan pembuatan RPPH dilakukan bersama-sama, tentu halnya dalam pembelajaran perlu dikembangkan sesuai kreativitas guru masing-masing. Namun terdapat beberapa guru yang selalu berpaku pada kegiatan dalam RPPH dan kurang mengembangkan materi pembelajaran, seperti halnya tidak menambahkan media lain yang

lebih menarik perhatian dan kegiatan lain dengan suasana yang tidak membosankan namun tetap menyesuaikan dengan RPPH.

Keempat, indikator peningkatan keprofesionalan berkelanjutan yang mencangkup guru melakukan tindak lanjut dari hasil refleksi diri dan memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan keprofesionalan diri. Kemampuan guru TKMNU Sunan Giri pada peningkatan keprofesionalan berkelanjutan dapat dinyatakan baik. Hal tersebut nampak pada evaluasi diri dan saling mengevaluasi sesama rekan guru mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kemudian melakukan tindak lanjut dengan mencari inovasi (melalui media sosial, kegiatan pelatihan dan sumber lainnya) mengenai kegiatan dan media yang menarik untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya agar lebih maksimal.

Kelima, indikator pemanfaatan teknologi yang mencangkup kemampuan guru dalam memanfaatkan kemajuan teknologi untuk berkomunikasi guna kepentingan peserta didik dan sekolah, serta untuk pengembangan diri. Kemampuan guru TKMNU Sunan Giri dalam memanfaatkan teknologi dapat dinyatakan baik. Hal tersebut terlihat pada saat guru memanfaatkan *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan wali murid untuk berkomunikasi hal yang berhubungan dengan kepentingan peserta didik. Selain itu guru juga sering memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,171, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari sertifikasi guru terhadap kompetensi profesional guru di TKMNU Sunan Giri Balung. Faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, keadaan kesehatan, kesejahteraan guru, sarana pendidikan, kedisiplinan guru, dan pengawasan kepala sekolah mungkin memiliki peran yang lebih besar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

Sesuai dengan teori menurut Wijaya (2019) yang menjelaskan sertifikasi guru sebagai suatu proses pelaksanaan pemberian sertifikat pendidik sebagai tanda bukti formal dan pengakuan telah menjadi tenaga pendidik profesional. Sertifikat tersebut diberikan kepada para guru yang dinyatakan telah memenuhi standar dan kualifikasi tenaga pendidik yang profesional sebagai syarat untuk membangun praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik diperoleh dari setelah dinyatakan lulus uji kompetensi, sejalan dengan pendapat (AD et al., 2023) bahwa sertifikasi adalah bukti bahwa guru memegang peran profesional. Sebagian guru TKMNU Sunan Giri Balung telah memiliki status sebagai guru sertifikasi dan telah dinyatakan lulus pada saat uji kompetensi pelaksanaan sertifikasi. Terdapat 6 guru yang telah bersertifikasi. Guru-guru yang telah sertifikasi tersebut, mengikuti program sertifikasi pada jalur penilaian portofolio. Sedangkan 7 guru lainnya masih tahap pengajuan agar dapat memperoleh status sertifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui penyebaran angket, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007, ditemukan bahwa guru memiliki penguasaan materi, kompetensi dasar, pengembangan materi, pengembangan profesi, dan pemanfaatan teknologi. Guru di TKMNU Sunan Giri memiliki kompetensi profesional yang cukup baik. Sesuai dengan teori menurut Yahya (2013) mengenai standar kompetensi profesional guru TK/PAUD, guru di TKMNU memiliki kompetensi profesional guru yang sesuai standar. Meskipun terdapat beberapa guru pada indikator tertentu masih dinyatakan kurang menguasai. Adapun pada indikator pertama, yakni indikator penguasaan materi yang mencangkup kemampuan guru dalam menguasai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kemampuan penguasaan materi oleh guru di TKMNU Sunan Giri Balung dapat

dinyatakan baik. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung guru selalu menjelaskan ilmu dasar pengetahuan yang berkaitan dengan topik pembelajaran.

Indikator kedua, penguasaan kompetensi dasar guru di TKMNU Sunan Giri Balung menunjukkan kemampuan yang baik. Guru memahami 6 aspek perkembangan anak, progres perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran, dan memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Kemampuan tersebut terlihat saat merancang RPPH, di mana guru dapat merancang materi pembelajaran menarik sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakter anak-anak. Selain itu guru selalu mengapresiasi setiap peningkatan perkembangan anak dan memberikan perlakuan spesial pada anak yang memerlukan bimbingan khusus, serta guru selalu melakukan tindak lanjut dari progress yang diberikan oleh anak.

Indikator ketiga, guru menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan materi media yang sesuai dengan karakter peserta didik dan materi pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengembangkan materi dengan kreatif. Kemampuan guru TKMNU Sunan Giri balung pada pengembangan materi beberapa dapat dinyatakan baik, dan beberapa ada yang kurang. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi yang sudah baik, dapat dilihat dari guru mengembangkan materi yang sesuai dengan karakter peserta didik dan materi pembelajaran yakni pada saat proses kegiatan pembelajaran guru menambahkan materi dan kegiatan yang sesuai. Namun terdapat beberapa guru yang selalu berpacu pada kegiatan dalam RPPH dan kurang mengembangkan materi pembelajaran, seperti halnya tidak menambahkan media lain yang lebih menarik perhatian dan kegiatan lain dengan suasana yang tidak membosankan namun tetap menyesuaikan dengan RPPH.

Indikator keempat, yakni peningkatan keprofesionalan berkelanjutan yang mencakup kemampuan guru melakukan tindak lanjut dari hasil refleksi diri dan memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan keprofesionalan diri. Kemampuan guru TKMNU Sunan Giri pada peningkatan keprofesionalan berkelanjutan dapat dinyatakan baik. Hal tersebut nampak pada evaluasi diri dan saling mengevaluasi sesama rekan guru mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kemudian melakukan tindak lanjut dengan mencari inovasi (melalui media sosial, kegiatan pelatihan dan sumber lainnya) mengenai kegiatan dan media yang menarik untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya agar lebih maksimal.

Indikator kelima, pemanfaatan teknologi yang mencakup kemampuan guru dalam memanfaatkan kemajuan teknologi untuk berkomunikasi guna kepentingan peserta didik dan sekolah, serta untuk pengembangan diri. Kemampuan guru TKMNU Sunan Giri dalam memanfaatkan teknologi dapat dinyatakan baik. Hal tersebut terlihat pada saat guru memanfaatkan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan wali murid untuk berkomunikasi hal yang berhubungan dengan kepentingan peserta didik. Selain itu guru juga sering memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.

Secara teori (Nurtanto, 2016) Sertifikasi guru merupakan program yang dapat meningkatkan kesejahteraan guru dan dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru. Namun, penelitian di TKMNU Sunan Giri Balung menunjukkan bahwa sertifikasi guru tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Menurut (Manaf & Rokimin, 2023) Latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, kondisi kesehatan, kesejahteraan guru, fasilitas pendidikan, disiplin guru, dan supervisi kepala sekolah merupakan variabel-variabel tambahan yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan signifikan dalam kompetensi profesional antara guru yang telah mendapatkan sertifikasi dan yang belum sertifikasi. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, semua guru di TKMNU Sunan giri memiliki latar belakang kualifikasi pendidikan S-1 PAUD. Sebagian besar guru di TKMNU Sunan giri memiliki pengalaman mengajar diatas 7 tahun. Dengan lama waktu yang dimiliki guru disana, guru memiliki pengalaman yang cukup banyak.

Guru yang memiliki kompetensi profesional yang sesuai standar pada umumnya telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama. Hal ini sesuai dengan pendapat (Alamsyah et al., 2020) bahwa guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan kualifikasi akademik dan pengalaman mengajarnya karena pada dasarnya keberhasilan siswa dalam belajar tentu tidak terlepas dari peran dan kompetensi guru dalam mengajar, membimbing serta membina para siswa. Karena dengan pengalaman mengajar yang cukup lama, guru memiliki pengalaman mengajar, pelatihan, dan kegiatan lain yang mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Seperti halnya pelatihan atau *Workshop* yang sering dilakukan dalam 1 bulan bisa mencapai 2-3 kegiatan. Kemudian, TKMNU Sunan Giri juga memiliki sarana pendidikan yang baik untuk peserta didik maupun guru. Dalam artian sarana dan media untuk pembelajaran tersedia dengan baik, sehingga guru bisa menyalurkan ide dan kreatifitasnya dengan baik melalui kegiatan pembelajaran. Sarana pendidikan untuk guru ini seperti halnya fasilitas yang diberikan oleh sekolah agar guru terus meningkatkan kompetensinya, contohnya sekolah sering kali mengikutsertakan guru dalam pelatihan atau *Workshop* dan bahkan sekolah pernah memfasilitasi guru dengan mengadakan pelatihan untuk guru-guru di sekolah tersebut.

Kondisi kesehatan guru, guru TKMNU Sunan Giri Balung dapat dikatakan sehat dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Dan juga pengawasan kepala sekolah memiliki pengaruh dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Melalui adanya pengawasan kepala sekolah dan melalui pelaksanaan supervisi, akan lebih mudah mengetahui kemampuan guru apa saja yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Sesuai dengan pendapat (Iskandar, 2020) melaksanakan supervisi akademik, pengawas sekolah harus mengetahui dan memahami serta melaksanakan teknik-teknik dalam supervisi. Selain faktor-faktor diatas yang mempengaruhi kompetensi profesional guru, terdapat situasi kekeluargaan dan kerjasama yang baik diantara guru-guru di TKMNU Sunan giri. Sistem perancangan RPPH di sekolah tersebut adalah bersama-sama saling mengutarakan ide kreatifnya. Dan juga untuk melakukan pengembangan diri, sesama guru saling mengingatkan apabila terdapat kekurangan dalam mengajar atau merancang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan dilapangan melalui hasil observasi, ditemukan perbedaan kemampuan guru dalam mengembangkan materi. Terdapat beberapa guru yang dapat dinyatakan baik, dan beberapa ada yang kurang. Hal tersebut nampak beberapa guru yang selalu berpacu pada kegiatan dalam RPPH dan kurang mengembangkan materi pembelajaran, seperti halnya tidak menambahkan media lain yang lebih menarik perhatian dan kegiatan lain dengan suasana yang tidak membosankan namun tetap menyesuaikan dengan RPPH. Adanya perbedaan kemampuan guru dalam mengembangkan materi dapat dipengaruhi faktor kedisiplinan kerja yakni bagaimana guru disiplin kerja dan mampu melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab. Guru-guru di sekolah tersebut saling berbagi ilmu agar sama-sama memiliki kompetensi profesional yang baik dan selalu meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Dari hasil data yang diperoleh melalui kuesioner dan observasi untuk mendukung data utama yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Terdapat sedikit perbedaan kompetensi antara kedua hasil data pada indikator pengembangan materi. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kompetensi profesional guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi di TKMNU Sunan Giri Balung. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir semua indikator kompetensi profesional guru di TKMNU Sunan Giri Balung sudah cukup baik.

4. SIMPULAN

Sebagaimana hasil penelitian di atas, bahwa tidak ada pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi profesional guru di TKMNU Sunan Giri, Balung. Adapun nilai Asymp. Sig

sebesar 0,171, yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) ditolak, sementara hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi profesional guru di TKMNU Sunan Giri, Balung. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kompetensi profesional guru, meliputi latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, keadaan kesehatan, sarana pendidikan yang tersedia, kedisiplinan guru, dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sertifikasi guru dianggap sebagai program yang mendukung kesejahteraan guru. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam konteks TKMNU Sunan Giri Balung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- AD, A. T., Arafat, Y., & Juliansyah, M. (2023). Kinerja Guru di SD Negeri Gugus 1, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah: Pengaruh Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru. *Journal on Education*, 6(1), 2449–2464. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3268>
- Alamsyah, M., Ahmad, S., & Harris, H. (2020). Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 1830187. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.19>
- Andriani, Yuli. (2020). Dampak Program Sertifikasi terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru pada SMAN 1 Gaung Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal MAP* 3(4), 549-560. <https://doi.org/10.37504/map.v3i4.292>
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta
- Cahyana, A. (2010). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Sertifikasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(1), 85–91. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i1.434>
- Dewantara, A. H., B, A., & Harnida. (2020). Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Primary Education*, 1(1), 15–28. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/algurfah/article/view/1039>
- Hanafy, M. (2017). Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 2354–7294.
- Hanifuddin, J. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Edupedia*, 6(2), 148–160. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>
- Hermawan, Iwan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran.
- Iskandar, A. (2020). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah . *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 69–82. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5976>
- Lestari, Y. anggi, & Purwanti, M. (2018). Mixed methods. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 197–208. <https://doi.org/10.4324/9780203813324-11>
- Manaf, S., & Rokimin. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 1(5), 375–383. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i5.527>
- Marwiyati, S., & Kinasih, A. S. (2022). Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Raudlatul Athfal. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.21580/joece.v2i1.10674>
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.

- Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 10, 553–565.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2009. Penyelenggaraan Pendidikan oleh Lembaga Asing di Indonesia. 30 Maret 2009.
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. 4 Mei 2007. Jakarta.
- Rizki Tiara, D., & Pratiwi, E. (2020). Pentingnya Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran Daring Di Lembaga PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 362–368. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2624>
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Dee Publish.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujanto, Bedyo. (2009). *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*. Raih Asa Sukses.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Jakarta.
- Yahya, Murip. (2013). *Profesi Tenaga Kependidikan*. CV Pustaka Setia.
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112–128. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10>